

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

RISKA WILLY FEBRI WANTIKA
NPM 1305160383



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

RISKA WILLY FEBRI WANTIKA NPM 1305160383 PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Profitabilitas adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *likuiditas (Current Ratio)* terhadap *profitabilitas (Net Profit Margin)* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk mengetahui pengaruh *Struktur Modal (Debt To Equity Ratio)* terhadap *profitabilitas (Net Profit Margin)* pada perusahaan plastic dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui *Likuiditas (Current Ratio)* dan *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* terhadap *profitabilitas (Net Profit Margin)* terhadap *profitabilitas (Net Profit Margin)* pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari tahun 2010-2015 yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan ini yaitu regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi yang mana dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.00.

Hasil uji signifikan simultan (uji f) menunjukkan bahwa variable *Current Ratio* dan *Debt To Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap net profit margin. Hal ini dapat dilihat dari SPSS yang menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari $\alpha(0,111.0,05)$.

Hasil uji signifikan individual (uji t) menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin, sedangkan *Debt To Equity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *net profit margin* dimana tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama Net Profit Margin dengan *Current Ratio* dan *Debt to Equity* yang mana kontribusinya terlihat sedang karena nilai R-Square sebesar 0,543 atau sebesar 54,3%.

Kata Kunci : Current Ratio, Debt to Equity, Net Profit Margin.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya kepada manusia sehingga manusia dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah mampunya penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” ini guna melengkapi tugas-tugas serta dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Serta tak lupa shalawat beriring salam penulis haribahkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa manusia dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang benderang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini :

1. Pertama-tama yang sangat teristimewa untuk ayahanda Ruswanto dan ibunda Suwarni beserta adik M. Iqbal Willy Purwantoro yang telah memberikan kekuatan moral, motivasi, support maupun material kepada saya.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.M, M.Si selaku PD I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku PD III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jufrizen SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak M. Basri Kamal, SE, M.M selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan dan memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat dari awal penulis kuliah hingga sekarang ini. Saya berjanji akan mengamalkan ilmu ini dengan sebaik mungkin dan semoga berguna bagi sesama kita semua.
10. Seluruh pegawai dan staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis selama ini.
11. Buat sahabat-sahabatku dalam seperjuangan ada Novita Salim Ritongah, Amrina Hayani, yang selalu bersama-sama dimanapun dan kapanpun dikala keadaan suka maupun duka.
12. Kepada Gadis-gadisku tersayang Suci Monica Harahap, Fitra Wahyu Nurrahmadhani, Sefty Istya Rahma, Evi Dayanti yang begitu banyak memberi dukungan, waktu kapanpun dan dimanapun dikala suka maupun duka

13. Seluruh teman-temanku yang ada di kelas B-Manajemen Malam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) stambuk 2013.

14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, saya hanya bisa berharap semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. *Amin.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dalam hal ini penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Penulis tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Amin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, April 2017

Penulis

RISKA WILLY FEBRI WANTIKA
1305160383

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTSRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teoritis	14
1. Profitabilitas	14
a. Pengertian Profitabilitas	14
b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	16
c. Jenis-jenis Profitabilitas	17
d .Pengertian Net Profit Margin	21
2. Likuiditas	25
a. Pengertian Likuiditas	25
b. Jenis-jenis Likuiditas	26
c. Pengertian Liquiditas	29
d. Pengukuran Current Ratio.....	30

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Current Ratio	31
B. Kerangka Konseptual	41
C. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Defenisi Operasional.....	47
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	48
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisa Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Net Profit Margin	60
2. Current Ratio	62
3. Debt to Equity Ratio	64
B. Analisis Data.....	66
1. Uji Asumsi Klasik	67
2. Regresi Linier Berganda	73
3. Pengujian Hipotesis	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 Paradigma Penelitian	34
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis	44
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis	45
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Data	57
Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas Data	57
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	66
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2	67
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. 1 Perbandingan Total Hutang dengan Modal.....	5
Tabel I. 2 Perbandingan Hutang Jangka Panjang dengan Modal.....	6
Tabel III. 1 Skedul Penelitian	38
Tabel III. 2 Sampel Penelitian	39
Tabel III. 3 Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)	43
Tabel IV. 1 Data Laba Bersih	48
Tabel IV. 2 Data Total Hutang	49
Tabel IV. 3 Data Hutang Jangka Panjang	50
Tabel IV. 4 Data Modal	51
Tabel IV. 5 Data <i>Return On Equity</i>	53
Tabel IV. 6 Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	54
Tabel IV. 7 Data <i>Longterm Debt to Equity Ratio</i>	55
Tabel IV. 8 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov	58
Tabel IV. 9 Hasil Uji Multikolinieritas.....	59
Tabel IV. 10 Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)	61
Tabel IV. 11 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel IV. 12 Hasil Pengujian Regresi Berganda	63
Tabel IV. 13 Hasil Uji t	65
Tabel IV. 14 Hasil Uji F	68
Tabel IV. 15 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan yang dilakukan dalam suatu perusahaan sangatlah kompleks, hal ini karena perusahaan memiliki banyak tujuan yang akan dicapai. Pada saat ini banyak perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi para pemilik atau para pemegang saham dan perusahaan. Dengan bertambah besarnya perusahaan berkembang untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan memperoleh manajemen berkemampuan terbaik, maka salah satu tujuan pencapaian perusahaan adalah selalu memaksimalkan labanya.

Pada umumnya tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Agar mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mempunyai manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan dari persediaan dan dari penjualan. Laba yang dimaksud adalah hasil dari selisih antarbiaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dan pendapatan atas penanaman dana. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka laba dapat diukur dan diketahui perkembangan perusahaan setiap waktunya.

Masalah yang sering timbul dalam perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan mengalokasikan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami

perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing.

Setiap perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut. Persaingan yang dilakukan mereka sangat ketat antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara mengelola perusahaan sebaik mungkin. Dalam persaingan tersebut, akan terjadi seleksi yang tinggi. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil jika perusahaan tersebut memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan yang lain, salah satu indikatornya adalah jika bisa menghasilkan laba bagi pemiliknya. Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Bersih
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun						Rata-rata tahun
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1	AKKU	120	(38)	(8,121)	(5,664)	(4,683)	(8,893)	(4,547)
2	AKPI	14,582	22,934	68,112	94,593	62,233	52,853	52,551
3	APLI	66	(4,585)	(4,821)	30,143	24,660	21,923	11,231
4	BRNA	(5,447)	10,380	20,764	20,260	34,761	47,463	21,364
5	FPNI	(32,039)	(52,553)	(562,308)	350,807	(204,779)	(116,107)	(102,830)
6	IGAR	9,964	9,964	7,348	24,741	32,152	55,322	23,249
7	SIMA	1,090	4,436	(8,973)	(10,004)	(9,251)	(31,953)	(9,109)
8	TRST	25,942	17,747	58,025	143,882	136,727	144,001	87,721
9	YPAS	7,215	13,459	18,693	18,541	21,186	16,621	15,953
Rata-rata jumlah Perusahaan		2,388	2,416	(45,698)	74,144	10,334	20,137	10,620

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kecenderungan perolehan pada laba bersih cukup bervariasi (menurun/meningkat) pada periode 2006-2011 untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki bidang usaha yang sama yaitu

perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 9 perusahaan terdapat lima perusahaan (56%) mengalami penurunan laba bersih dan hanya empat perusahaan (44%) mengalami peningkatan laba bersih. Kondisi ini (laba menurun) akan berdampak pada penjualan menurun, ketersediaan biaya yang kurang dan bahkan investor akan memikirkan ulang dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini terus-menerus, maka pada akhirnya akan mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami *collaps*/bangkrut.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri. Laba bersih akan bisa didapat secara optimal, jika pada penjualan mencapai hasil yang maksimal. Karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya sebab laba bersih merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan perusahaan.

Berikut ini tabel total penjualan pada beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Total Penjualan
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun						Rata-rata tahun
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1	AKKU	22,354	23,062	8,070	2,562	2,949	2,568	10,261
2	AKPI	1,161,846	1,343,031	1,590,795	1,386,209	1,099,386	1,505,559	1,347,804
3	APLI	161,450	192,974	300,786	284,539	283,739	308,434	255,320
4	BRNA	306,652	375,941	479,934	537,142	568,328	679,335	491,222
5	FPNI	241,740	264,251	3,707,544	4,066,332	3,845,807	4,871,665	2,832,890
6	IGAR	411,579	469,192	469,501	501,127	536,166	512,774	483,390
7	SIMA	91,097	80,823	20,152	1,715	2,019	3,401	33,201
8	TRST	1,207,058	1,496,541	1,810,920	1,571,511	1,745,511	2,025,867	1,642,901
9	YPAS	174,551	241,230	277,757	278,875	348,359	373,048	282,303
Rata-rata jumlah Perusahaan		419,814	498,561	962,829	958,890	936,918	1,142,517	819,921

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas terlihat, bahwa pencapaian total penjualan selama periode 2006-2011 dari 9 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat tujuh perusahaan yang mengalami peningkatan (78%) dan dua perusahaan mengalami penurunan (22%), namun hal tersebut tidak juga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Karena dalam hal ini penjualan perusahaan dapat dikatakan baik apabila sejalan dengan kenaikan laba, namun justru sebaliknya peningkatan penjualan yang baik tapi laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Hal ini dimungkinkan karena pengeluaran biaya yang tidak efisien. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan dengan optimal dan menekan biaya operasional akan berpengaruh pada peningkatan laba.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan

memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan, perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualantelah menjadi tujuan dalam investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portofolio investasi.

Berikut ini total ekuitas pada beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Total Ekuitas
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun						Rata-rata tahun
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1	AKKU	34,587	34,548	26,427	19,511	14,828	5,935	22,639
2	AKPI	598,522	645,638	732,228	775,589	688,951	740,165	696,849
3	APLI	134,888	130,304	125,482	155,625	229,46	221,382	166,190
4	BRNA	147,24	156,532	181,297	179,73	201,353	254,507	186,777
5	FPNI	41,503	(6,783)	1,419,926	1,541,216	1,276,923	1,105,498	5,787
6	IGAR	177,135	189,797	191,508	207,281	240,128	290,586	216,073
7	SIMA	43,642	39,206	30,233	20,229	10,978	(20,975)	20,552
8	TRST	975,488	981,161	1,037,387	1,144,729	1,237,982	1,326,421	326,108
9	YPAS	46,148	64,943	118,489	123,67	131,496	148,117	105,477
Rata-rata jumlah Perusahaan		244	248	156	165	169	182	194

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas terlihat, data total ekuitas yang menunjukkan pada periode 2006-2011. Dari 9 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat lima perusahaan yang mengalami peningkatan (56%) dan sisanya sebanyak empat perusahaan (44%) mengalami penurunan. Dengan adanya peningkatan ekuitas maka perusahaan dapat

meningkatkan *leverage*-nya dimasa mendatang, terutama pada pengoptimalan alokasi dana dalam mendukung pencapaian laba yang maksimal. Akan tetapi, hal ini tidak sesuai dengan kondisi pencapaian laba yang diperoleh, dimana peningkatan ekuitas tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Berikut ini tabel total utang pada beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Total Utang
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun						Rata-rata tahun
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1	AKKU	16,65	19,337	16,432	12,984	13,552	5,833	14,131
2	AKPI	811,659	850,9	859,15	756,476	608,947	783,585	778,453
3	APLI	132,536	164,93	150,6	146,756	105,491	111,97	135,381
4	BRNA	244,417	210,667	230,647	305,973	326,944	389,457	284,684
5	FPNI	287,575	249,244	2,099,613	1,579,551	1,654,879	1,898,495	89,470
6	IGAR	78,245	100,12	72,771	60,746	54,229	64,994	71,851
7	SIMA	24,902	36,247	36,033	33,202	39,454	68,659	39,750
8	TRST	1,044,990	1,157,830	1,121,478	776,931	791,576	806,029	395,756
9	YPAS	92,199	60,387	62,061	67,466	69,36	75,392	71,144
Rata-rata jumlah Perusahaan		188	188	159	240	223	256	209

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas terlihat, data total utang yang menunjukkan, pada periode 2006-2011. Dari 9 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat delapan perusahaan yang mengalami peningkatan (89%) dan hanya satu perusahaan (11%) mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola total hutang untuk membayar kewajibannya secara maksimal, sehingga perusahaan masih

mengalami kerugian. Berikut ini tabel aktiva lancar pada beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Aktiva Lancar
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata tahun
1	AKKU	17,628	21,725	11,563	2,144	2,093	1,972	9,521
2	AKPI	578,027	662,715	746,667	781,674	501,822	674,856	657,627
3	APLI	206,134	197,304	80,283	114,635	158,158	138,856	149,228
4	BRNA	190,769	175,649	222,591	283,629	294,286	297,952	244,146
5	FPNI	94,728	30,848	998,890	971,188	993,057	1,388,438	746,192
6	IGAR	209,768	255,175	243,194	265,702	308,787	3,228,889	751,919
7	SIMA	45,178	24,453	17,191	8,338	5,994	5,081	17,706
8	TRST	592,558	724,454	723,785	565,405	721,342	820,792	691,389
9	YPAS	92,688	59,736	84,883	89,883	94,078	104,594	87,644
Rata-rata jumlah Perusahaan		225,275	239,118	347,672	342,511	342,180	740,159	372,819

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas terlihat, data aktiva lancar yang menunjukkan, pada periode 2006-2011. Dari 9 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat enam perusahaan yang mengalami peningkatan (67%) dan sisanya sebanyak tiga perusahaan (33%) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat.

Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Hal ini dapat dilihat dibawah ini pada tabel hutang lancar untuk beberapa perusahaan Plastik dan Kemasan periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Hutang Lancar
Periode 2006-2011
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata tahun
1	AKKU	14,975	17,620	15,791	12,279	13,549	5,818	13,339
2	AKPI	297,387	528,167	544,712	521,006	280,154	483,167	442,432
3	APLI	86,801	114,471	119,086	81,753	84,930	98,985	97,671
4	BRNA	108,738	72,923	94,296	187,580	221,002	295,220	163,293
5	FPNI	238,472	213,055	1,632,548	1,240,806	1,340,415	1,577,315	1,040,435
6	IGAR	64,567	83,333	59,714	46,731	43,851	55,928	59,021
7	SIMA	16,898	31,618	34,989	31,781	37,626	14,678	27,932
8	TRST	559,300	673,338	714,076	508,853	583,992	588,895	604,742
9	YPAS	60,537	58,593	59,741	61,788	64,127	70,566	62,559
Rata-rata jumlah Perusahaan		160,853	199,235	363,884	299,175	296,627	354,508	279,047

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Dari tabel di atas terlihat, bahwa data yang berhubungan dengan hutang lancar dapat diketahui pada periode 2006-2011. Dari 9 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat tujuh perusahaan yang mengalami peningkatan (78%) dan sebanyak dua perusahaan (22%) mengalami penurunan, yang diikuti juga dengan peningkatan aktiva lancar sebesar 67% dan 33% mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya aktiva lancar dibandingkan utang lancar perusahaan sama-sama mengalami peningkatan walaupun masih lebih besar jumlah persentase hutang

lancar dibanding aktiva lancar, meskipun perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dapat menggunakan aktiva lancar. Hal ini menandakan kondisi perusahaan kurang baik atau terindikasi adanya masalah, karena seharusnya perusahaan mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya apabila perusahaan ingin dikatakan likuid. Menurut Harahap (2008, hal.301) “Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya.”

Perusahaan yang tidak mampu dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) itu disebabkan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menjual surat-surat berharga, menagih piutang, menjual sediaan atau aktiva lainnya. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan indikator sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek yang paling sering digunakan. Untuk itu *Current Ratio* digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari uraian di atas terlihat seberapa pentingnya pengelolaan laba bagi perusahaan sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada Periode 2006-2011 adanya penurunan laba bersih pada Perusahaan Plastik dan Kemasan sebesar 56% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
2. Pada periode 2006-2011 adanya peningkatan total penjualan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan sebesar 78% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
3. Pada periode 2006-2011 adanya peningkatan total ekuitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan sebesar 56% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
4. Pada Periode 2006-2011 adanya peningkatan total utang pada Perusahaan Plastik dan Kemasan hingga 89% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
5. Pada periode 2006-2011 adanya peningkatan aktiva lancar pada Perusahaan Plastik dan Kemasan sebesar 67% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*
6. Pada periode 2006-2011 adanya peningkatan hutang lancar pada Perusahaan Plastik dan Kemasan sebesar 78% dari 9 perusahaan yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia (BEI)*

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada *Net Profit Margin* (NPM). Alasan dilakukannya batasan terhadap penelitian ini karena NPM menunjukkan bahwa kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dengan menggunakan aktiva yang ada didalamnya.

Pengukuran untuk likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR), sedangkan untuk pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2006-2011.

2. Rumusan Masalah

Atas uraian data diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi likuiditas (*Current Ratio*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftarpada Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, Karena laba yang besar jumlahnya belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien bisa dilihat dengan membandingkan antara laba tersebut atau menghitung rentabilitasnya terlebih dahulu. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar laba, melainkan usaha mempertinggi tingkat profitabilitas.

Menurut Mardiyanto (2009, hal.54), profitabilitas merupakan mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainya dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produks dan menjalankan investasi baru, oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memnuhi target yang telah ditetapkan, untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Deitiana (2011, hal.59)

mengatakan bahwa profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Suatu perusahaan haruslah dalam keadaan yang menguntungkan / profit tanpa adanya keuntungan karena didasari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Sedangkan menurut *Brigham dan Houston* (2010 hal.146) menyatakan profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas adalah yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Suatu perusahaan haruslah dalam keadaan yang menguntungkan/profit tanpa adanya keuntungan karena didasari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Menurut Kasmir, (2012,hal.196) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Ada beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri maupun keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *Earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva, investasi dari pemilik perusahaan.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang terdapat di perusahaan dan mengukur efektifitas manajemen yang di hasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak, tidak hanya bagi manajemen atau pihak pemilik saja tetapi juga pada pihak luar perusahaan, terutama pada pihak-pihak yang berurusan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencari keuntungan dan menilai kemampuan perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012,hal.197) menyatakan bahwa “Tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah,

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilainya besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri dan tujuanlainnya.

Tingkat profitabilitas dapat digambarkan dengan nilai efektifitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan dalam mengelolah sumberdaya yang ada pada perusahaan yang tujuannya mensejahterakan pemilik saham ataupun karyawan.

Menurut Kasmir (2008, hal.198) menyatakan bahwa: “Manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 5) Untuk mengetahui produktifitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik pihak peminjam maupun modal sendiri dan manfaatnya.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depannya. Namun sebaliknya jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Rasio Profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

c. Jenis-jenis Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal

yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Mardiyanto (2009, hal.61), rasio profitabilitas dapat diukur dengan :

- 1) Margin Laba Kotor Atas Penjualan (*Gross Profit Margin*)
- 2) Margin Laba Bersih Atas Penjualan (*Net Profit Margin*)
- 3) Margin Laba Operasional / Laba Atas Penjualan (*Operating Profit Margin*)
- 4) Pengembalian Investasi / Asset (*Return on investment "ROI"/ (Return on Asset"ROA")*)
- 5) Pengembalian atas modal sendiri/Ekuitas (*return on equity "ROE"*)

Berikut Penjelasannya,

- 1) Margin Laba Kotor Atas Penjualan (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan kotor perusahaan dari setiap penjualannya, artinya disini belum memperhitungkan biaya operasi perusahaan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

Jika rasio ini semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang sangat tinggi dari setiap penjualannya setelah memperhitungkan harga pokok penjualan barang.

- 2) Margin Laba Bersih Atas Penjualan (*Net Profit Margin*)

Net profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari tiap penjualan yang dilakukan perusahaan barang,

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Artinya disini telah mempertimbangkan biaya operasi, bunga dan pajak perusahaan.

- 3) Margin Laba Operasional / Laba Atas Penjualan (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar yang mengukur tingkat keuntungan operasional/usaha perusahaan dari setiap penjualannya.

$$\text{oprating profit margtn} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}}$$

Artinya hasil oprating profit margin belum memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan.

4) Pengembalian Investasi / Asset (*Return on invesment* “ROI”/ Asset”ROA”)

Return on invesment/asset yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang di investasikan atau total asset perusahaan, untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan dalam beberapa literatur jumlah dana yang telah diinvestasikan disamakan dengan jumlah total asset, hal ini dapat di terima selama semua asset diopersinalkan dalam semua oprasi perusahaan (*Core Buiness*).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \quad \text{atau} \quad ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total investasi}}$$

Artinya tidak ada asset yang masih belum dioperasionalkan atau dioprasionalkan tetapi bukan operasional utama perusahaan.dalam keadaan seperti itu maka pengembalian investasi identik dengan pengembalian asset. Pengukuran rasio tersebut bahwa laba dan investasi yang digunakan adalah laba dan investasi yang benar-benar terjadi pada perusahaan, disini perlu pemahaman atas investasi itu sendiri ada yang mengimpersentasikan bahwa semua asset perusahaan merupakan investasi perusahaan, maka dalam pengertian demikian jelas dalam jumlah seluruh asset perusahaan tetapi

tidak salah juga pada pemahaman bahwa belum tentu bahwa investasi tersebut telah mendatangkan pendapatnya misalnya gedung dalam kontruksi atau mesin dalam penetapan. Dalam pengertian demikian bahwa jumlah dana investasi adalah jumlah dana yang tertanam dalam asset yang benar-benar mendatangkan pendapatan bersih (*Net Asset In Generating Current Net Income*) semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asset perusahaan untuk memperoleh laba untuk mendapatkan laba bersih perusahaan.

5) Pengembalian atas modal sendiri/Ekuitas (*return on equity* “ROE”)

Return on assets merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan bersih dari atas setiap rupiah modal pemegang saham, bagi pemilik modal tingkat pengembalian atas modal sendiri ini adalah ukuran yang paling penting karena rasio ini menunjukkan tingkat hasil yang di peroleh pemilik modal. Terutama bagi perusahaan yang belum go publik ukuran ini adalah satu dalam perusahaan.

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity}$$

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan total aktiva, volume penjualan, dan modal sendiri. Namun pada rasio profitabilitas yang digunakan atau menjadi fokus pada penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (margin laba bersih atas penjualan) sebagai variabel terikat (Y).

d. Pengertian *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Menurut Syamsuddin (2011, hal.62) “*Net Profit*

Margin adalah merupakan ratio antaralaba bersih (net profit) yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan". Perhitungan *Net Profit Margin* dilakukan dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006, hal.299) "*Net Profit Margin* adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Menurut Subramanyam. (2010, hal.152) mengatakan bahwa:

Dengan mengetahui margin laba bersih maka perusahaan dapat menganalisis pengembangan asset operasi bersih. *Net profit margin* menggambarkan tingkat pengembalian dari perusahaan pada suatu industri yang juga merupakan metode yang berguna untuk membandingkan dengan menganalisis perusahaan.

Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualannya terhadap seluruh biaya bunga dan pajak perusahaan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola sumberdayanya.

e. Pengukuran *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari tiap penjualan yang dilakukan perusahaan.

Menurut Sitanggang (2012,hal.30) menyatakan bahwa rasio *net profit margin* mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualannya artinya disini memperhatikan biaya operasi bunga dan pajak perusahaan.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Laba bersih adalah keuntungan yang sudah dikurangi dengan harga pokok penjualan, biaya operasional, biaya pajak dan bunga. Jika tingkat keuntungan ini semakin tinggi maka akan tinggi persentase *Net profit margin*. Penjualan adalah banyaknya omset barang yang telah dijadikan uang, jika semakin tinggi tingkat penjualan maka tingkat keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Menurut Sawir (2005, hal.18) *Marjinlababersih(Net Profit Marginatau Profit Margin On Sales)* dirumuskan dengan laba bersih dibagi dengan penjualan, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per- rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio *Net profit margin* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualannya terhadap seluruh biaya bunga dan pajak perusahaan. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

f. Faktor faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*

Net Profit Margin berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012, hal.4)

bahwa Faktor –faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio*/ Rasio lancar
- 2) *Debt rasio* / Rasio hutang
- 3) *Sale growth* / Pertumbuhan penjualan
- 4) *Inventory turnover rasio*/ Perputaran persediaan
- 5) *Receivable turnover rasio* / Rasio perputaran piutang
- 6) *Working capital turnover rasio*/ Rasio perputaran modal kerja

Beberapa faktor yang mempengaruhi *net profit margin* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* atau rasio lancar

Current Ratio mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dalam arti dibawah satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo hubungannya jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja maka kesempatan maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar juga akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya profitabilitas, dan sebaliknya jika perusahaan berupaya memaksimalkan profitabilitas memungkinkan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

- 2) *Debt rasio*/rasio hutang

Debt rasio merupakan rasio yang digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham tetapi dengan resiko akan meningkatkan kerugian dimasa-masa suram, jika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang akan di tanggung juga akan meningkat hal ini akan berdampak pada menurunnya profitabilitas.

- 3) *Sales growth* /pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

4) *Inventory turnover*/perputaran persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam produksi yang normal, jika semakin besar rasio ini maka semakin baik pula karena dianggap bahwa kegiatan penjualan semakin cepat, sehingga untuk mengashilkan laba akan semakin baik, berarti jika perputaran persediaan semakin cepat maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

5) *Receivable turnover rasio*/ rasio perputaran piutang

Rasio yang menunjukkan seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelolah piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya maka hal ini bahwa semakin cepat perputara piutang akan berpengaruh positif terhadap proitabilitas dan juga sebaliknya.

6) *Working capital turnover*/perputaran modal kerja

Rasio ini menunjukkan modal kerja dengan penjualan, akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat di peroleh oleh perusahaan dalam jumlah rupiah untuk tiap modal kerja.

Dengan demikian *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio

ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas yang tersedia pada sebuah perusahaan harus cukup, tidak boleh terlalu kecil karena dapat menghambat kebutuhan operasional sehari-hari, tapi tingkat likuiditas tidak boleh juga terlalu besar sebab dapat menurunkan efisiensi yang berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi agar perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek perusahaan sehingga perputaran operasional perusahaan tidak terganggu dan berjalan dengan lancar. Bila tingkat likuiditas suatu perusahaan dinyatakan baik, perusahaan harus memiliki dua kali lipat dari hutang jangka pendek sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu. Sartono (2010, hal. 116) “likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.”

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula.

Menurut Riyanto (2009, hal.26) menyatakan Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban *finansialnya* yang segera harus terpenuhi, dikatakan

bahwa perusahaan tersebut adalah “likuid”, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai “kekuatan membayar” adalah “illikuid”. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha”.

Likuiditas perusahaan menyangkut pada kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan terhadap tingkat likuiditasnya, perlu diketahui rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Aset yang di perdagangkan di pasar aktif dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Sedangkan “posisi likuiditas” suatu perusahaan berkaitan dengan kemampuan melunasi hutangnya ketika hutang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan, sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

b. Jenis-Jenis Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar.

Menurut Munawir (2007, hal. 71), “untuk mengukur likuiditas diberikan beberapa ratio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menginterpretasikannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Berikut penjelasan dari alat yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikannya adalah sebagai berikut :

1) *Current Ratio*(*Rasio Lancar*)

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *Current Ratio* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *Current Ratio* yang tidak akan menimbulkan masalah likuiditas (ratio terlalu rendah) maupun mengorbankan profitabilitas (ratio terlalu tinggi).

Menurut Darminto (2005, hal.76) *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Riyanto (2009, hal. 28) menyatakan apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Apabila angka ratio terlalu tinggi maka hal itu berarti akan terdapat terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan. Menurut Darminto dan Suryo (2005, hal.76) menyatakan *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Current Ratio adalah salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2). *Quick Ratio (Rasio Cepat)*

Quick ratio (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas serta mengalami fluktuasi harga. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2005, hal. 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik untuk pengukuran likuiditas adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Rasio likuiditas tersebut menurut Darsono dan Ashari (2005, hal.52-53) “Rasio *Likuiditas* meliputi *Current Ratio*, *Quick Test Ratio*, *Net Working Capital*, *Defensive Interval Ratio*”. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio lancar adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Menurut Tampubolon (2005, hal.36) “Antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Absolute Liquidity Ratio*”. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah rasio lancar atau dengan kata lain *Current Ratio*(CR).

c. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio adalah salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Menurut Munawir (2007, hal.72) “Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek”.

Rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Darminto (2005 hal.76) *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Artinya *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal.204) "Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset-asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca".

Dari penjelasan diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

d. Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah dengan *Current Ratio* karena rasio tersebut untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Selain itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Hanafi dan

Halim (2009, hal.77) menyatakan bahwa Aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Aktiva lancarsecara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akanberpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut *Waston&Copeland* (2010, hal.226) “*Current Rati*odihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar”.Dari sudut pandang kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian derastis bila terjadi likuiditas perusahaan.Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman.

e. Faktor -faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaanmenggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisiperusahaandan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Menurut *Brigham&Houston* (2006, hal.96) “Faktor-faktor yangmempengaruhi *Current Ratio*adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a. Kas
 - b. Persedian
 - c. Sekuritas
 - d. Piutang usaha.

- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. AkruaI pajak”
 - d. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun

Apabila kebijakan piutang tetap sementara penjualan naik, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan.

Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar. Maka jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda bahwa adanya masalah.

Menurut Jumingan (2011, hal.124) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka 5 atau 10 tahun
- 3) Kemungkinan adanya perubahan aktiva lancar
- 4) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 5) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang
- 6) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dar barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahunan mendatang
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan
- 10) *Credit rating* perusahaan pada umumnya
- 11) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri perusahaan dagang atau perusahaan *publik utility*

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek yang telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

3. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan campuran proporsi antara utang jangka dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya. Menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 22) “Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.” Ini berarti struktur modal merupakan gabungan dari berbagai macam pendanaan jangka panjang perusahaan.

Menurut Yuliati & Handoyono (2005, hal. 237) “bahwa struktur modal memiliki pengertian yang lebih sempit dari struktur keuangan, struktur modal menunjukkan komposisi penggunaan dana jangka panjang.” Ini berarti struktur modal merupakan komponen sumber pembiayaan yang dapat diperoleh guna investasi jangka panjang.

Sedangkan menurut Harmono (2011, hal 137) “Struktur modal adalah variasi perubahan komposisi struktur modal yang dapat mengubah besarnya rata-rata ketimbang biaya modal yang berpengaruh terhadap penilaian perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan sumber modal perusahaan yang dapat diperoleh dari hutang dan modal sendiri sehingga dengan dana ini perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Struktur modal yang baik akan menghasilkan sumber dana perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh, dengan melalui hutang yang diberikan oleh pihak eksternal, perusahaan juga harus mampu membayar bunga dan pajak yang diakibatkan oleh hutang. Sehingga melalui hutang tersebut perusahaan akan tetap dalam keadaan likuid dan tidak menjadi kendala dalam perputaran operasi perusahaan, sedangkan melalui penambahan modal sendiri dari pemegang saham sebagai sumber pendanaan perusahaan harus meningkatkan laba perusahaan agar tidak hanya para pemegang saham saja yang menanamkan modalnya tersebut sebagai penambahan sumber modal perusahaan. Melainkan para investor yang lain akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dengan begitu modal di dalam perusahaan tidak akan mengalami kekurangan karena adanya investasi yang diberikan pada investor.

Menurut *Brigham* dan *Houston* (2011, Hal 155) menyatakan “tujuan struktur modal adalah untuk menghasilkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian yang akan memaksimalkan harga saham.” Artinya perusahaan harus menghasilkan dana perusahaan dari struktur modal. Sehingga perusahaan akan tetap dalam keadaan likuid dan tidak menjadi kendala dalam perputaran operasi perusahaan.

Menurut *Sartono* (2010, hal 231) “struktur modal juga mempunyai manfaat besar suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan

pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat mengurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak.”

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian yang memanfaatkan hubungan antara pihak yang berkepentingan dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, mengindikasikan sejauh mana manajemen mampu menentukan struktur modalnya melalui penanaman laba berupa laba ditahan atau justru membagikan laba sebagai deviden dengan harapan agar para investor berminat dalam membeli saham perusahaan.

Perusahaan yang memanfaatkan hubungan antar pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk mengetahui tentang ukuran strukturmodal perusahaan menurut Harmono (2011, hal 112), adapun ukuran variabel struktur modal yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Dimana *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah pembagian antara total hutang dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah antara total hutang dengan modalsendiri, yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity*

Dimana *Long term Debt to Equity* adalah pembagian antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.155) struktur modal dapat diukur dengan:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Dimana *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah pembagian antara *total debt* dengan *total asset*, yaitu :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah pembagian antara total hutang (*debt*) dengan ekuitas, yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Dimana *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah pembagian antara *long term debt* dengan *equity*, yaitu :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Rasio struktur modal yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan

kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Menurut Riyanto (2008 hal.333), "*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang". Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.158) menyatakan "*Debt to Equity Ratio*" merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas". *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang memberikan penjelasan mengenai kemampuan perusahaan mengoptimalkan penggunaan modal yang dimiliki terhadap utang yang diperoleh perusahaan.

Menurut Jumingan (2011, hal.227) menyatakan :

"*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi".

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang

Menurut Syamsuddin (2009, hal.54) menyatakan :

“Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *finansial leverage* dari suatu perusahaan”.

Debt to Equity Ratio memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terpagihnya suatu utang oleh para investor.

b. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Kasmir (2010, hal.124) Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Sedangkan Lukman Syamsuddin (2009, hal.54) menyatakan bahwa untuk mengukur *finansial leverage* perusahaan dapat diungkap dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Stokholders Equity}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Besar-kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar sangat besar. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut *Brigham & Houston* (2011, hal.188) adalah sebagai berikut:

1. *Profitabilitas*
2. *Likuiditas*
3. *Struktur Aktiva*
4. *Price Earning Ratio*
5. *Pertumbuhan Perusahaan*
6. *Operating Leverage*

Berikut Penjelasannya :

1. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

2. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3. Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value of Assets*).

4. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung

lebihbanyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secaralambat.

6. *Operating Leverage*

Operating leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktivaatau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

B. Kerangka konseptual

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, dalam hubungannya dengantotal aktiva, penjualan, maupun modal sendiri. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio yang digunakan adalah *Net Profit Margin* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari tiap penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap

penjualan.Semakinbesarrasioini,makadianggapsemakinbaikkemampuanperusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur likuiditas digunakan *Current Ratio* sebagai alat untuk menganalisis dan menginterpretasikannya. *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun apabila angka ratio terlalu tinggi maka hal itu berarti akan

terdapat terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Untuk itu digunakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Likuiditas (*Current Ratio*), Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*.

1. Hubungan Likuiditas (*Current Ratio*) dengan Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar kewajiban belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar kewajibannya.

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan perusahaan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek dan hutang-hutang tersebut. Tetapi sesuatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena porposisi atau

distribusi dari aktiva lancarnya tidak menguntungkan. misalnya bila jumlah persediaan dan jumlah piutangnya relatif tinggi yang mungkin sulit untuk di tagih dan akan berdampak pada *Net Profit Margin*.

Menurut Harahap (2004, hal. 308), “hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas adalah bila mana *Current Ratio* meningkat maka baik bagi profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun hal tersebut disebabkan karena kelebihan utang lancar diatas aktiva lancar. Dan sebaliknya jika *Current Ratio* menurun maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan meningkat.”

Current Ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar akan menutupi nilai pada satu hutang lancar perusahaan. *Current Ratio* perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan kebijakan-kebijakan pemenuhan kebutuhan dimana keputusan manajemen akan menentukan tingkat keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan.

Adapun hasil penelitian terdahulu Syamsudin dan Ceky (2009) yang menyatakan bahwa : “*Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba”.

2. Hubungan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) dengan Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Struktur modal dan profitabilitas memiliki hubungan yang tidak dapat diabaikan, dimana keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dan lainnya. Hal itu dikarenakan perusahaan memerlukan peningkatan agar dapat bertahan hidup jangka panjang dan nantinya berpengaruh pada nilai perusahaannya. Di antaranya tentang besar kecilnya nilai yang dikeluarkan perusahaan untuk kebutuhan sosial dan lingkungan perusahaan, pembayaran bunga

utang dikurangkan pajak, dan penambahan utang dalam struktur modal akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2008,hal.150) struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Itu artinya, perusahaan menggunakan pinjaman/utang untuk keperluan biaya operasional serta menambah asset perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2007,hal.33) profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah perusahaan modal tersebut.

Berkaitan dengan struktur modal perusahaan, penelitian yang dilakukan Azlina (2009), menyimpulkan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

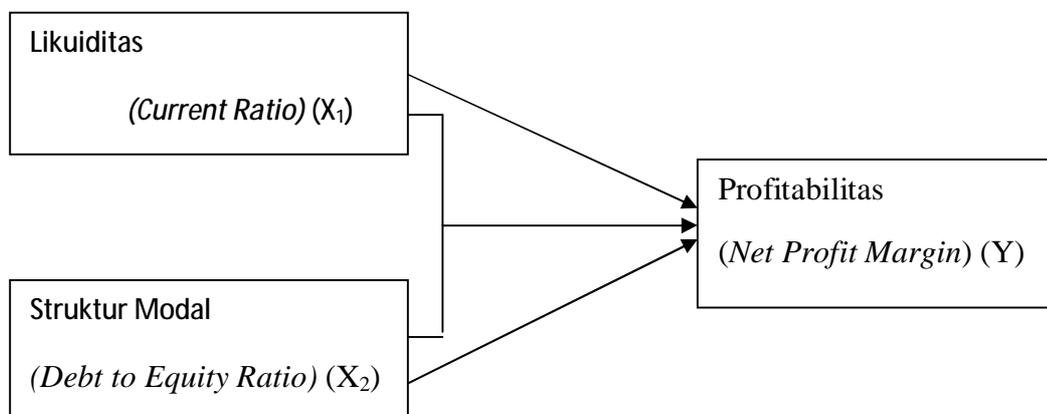
3.Hubungan Likuiditas (*Current Ratio*) dan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) secara Bersama-sama terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Pentingnya manajemen yang baik terhadap likuiditas maupun struktur modal ternyata akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perolehan laba sebuah perusahaan. Karena pada prinsipnya ketersediaan biaya atau modal yang banyak akan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada para pelanggan.

Secara teori menurut Harmono (2008,hal.106) Rasio Likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Kemudian menurut Kasmir (2008, hal.150) Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan

utang. Sedangkan menurut Munawir (2007,hal.33) Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah perusahaan modal tersebut.

Berdasarkan teori pendapat tentang hubungan likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) dan hubungan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*), maka penulis dapat menyimpulkan bahwa antara likuiditas (*Current Ratio*) dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) memiliki hubungan terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Dimana *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* merupakan cara untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi dan meningkatkan nilai penjualan perusahaan. Hubungan *Current Ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecil profitabilitas perusahaan untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh tingkat likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh tingkat likuiditas (*Current Ratio*), Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan atau pengaruh tingkat likuiditas dan struktur modal dengan profitabilitas (*Net Profit Margin*).

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

B. Defenisi Operasional Variabel

Berikut ini akan dijelaskan defenisi dan pengukuran variabel dalam penelitian ini :

1. *Net Profit Margin*(Y)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Sawir (2005, hal.18) Marjinlababersih(*Net Profit Margin* atau *Profit Margin On Sales*) dirumuskan Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pejualan}}$$

2. *Current Ratio*(X1)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya,

Menurut Kasmir (2010, hal.119) menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Debt To Equity Ratio*(X2)

Debt to Equity Ratio (Variabel independen / X₂) adalah rasio untuk mengukur jumlah ekuitas yang dibiayai oleh utang. Menurut Kasmir (2010, hal.124) Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris pada Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Nopember 2013 sampai dengan bulan April 2014. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	KEGIATAN	WAKTU
1	Pencarian Data Awal	05 - 08 Nopember 2013
2	Pengumpulan Data	09 - 14 Nopember 2013
3	Pembuatan Proposal	15 - 27 Nopember 2013
4	Bimbingan Proposal	28 Nov 2013 – 15 Jan 2014
5	Seminar Proposal	28 Januari 2014
6	Pengumpulan Data	31 jan – 10 Feb 2014
7	Penyusunan Laporan / Skripsi	11 – 25 Februari 2014
8	Bimbingan Skripsi	26Feb– 31 Mar 2014
9	Sidang Meja Hijau	01 April 2014

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2008, hal.55) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Berdasarkan IDX dari 2006 sampai padatahun 2011 perusahaan Plastik dan Kemasan terdiri dari 11 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga populasi dalam penelitian adalah 11 perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2008, hal. 116) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki populasi tersebut. Sampel dapat diambil melalui cara-cara tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Jenis metode ini termasuk dalam metode penarikan sampel *non probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian ini saja yang bisa dijadikan sampel penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan penulis dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2006-2011.
2. Perusahaan Plastik dan Kemasan yang mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dalam periode 2006-2011.

Berikut 9 nama-nama perusahaan Plastik dan Kemasandari tahun 2006-2011 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu :

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk

8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
9.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ x_1 (*Current Ratio*) terhadap variabel terikat/ y (*Net Profit*)

Margin), variabel bebas/ x_2 (*Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel terikat/ y (*Net Profit Margin*). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Profitabilitas (*net profit margin*)

a = Y bila x_1 dan $x_2 = 0$

β = Angka arah koefisien regresi

X_1 = Hasil perhitungan *Current Ratio*

X_2 = Hasil perhitungan *debt to equity ratio*

ε = standart error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi; uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2005, hal 110) Untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi, variabel X_1 , dan

X_2 dan variabel Y atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b). Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

maka ketentuan untuk uji Kolmogorov Smirnov ini adalah sebagai berikut:

- Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, signifikan) maka data berdistribusi normal.
- Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

- 1). Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin-Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W)

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji – t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t, Sugiyono (2012 hal.250) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefesien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap – tahap :

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

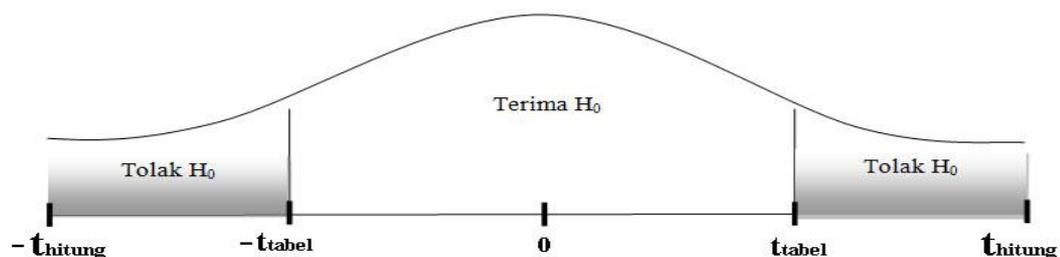
$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

Hoditolak jika :1. $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program SPSS, dimana jika profitabilitas (p-value) $< 0,05$ maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Adapun pengujiannya sebagai berikut :

$H_0: \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

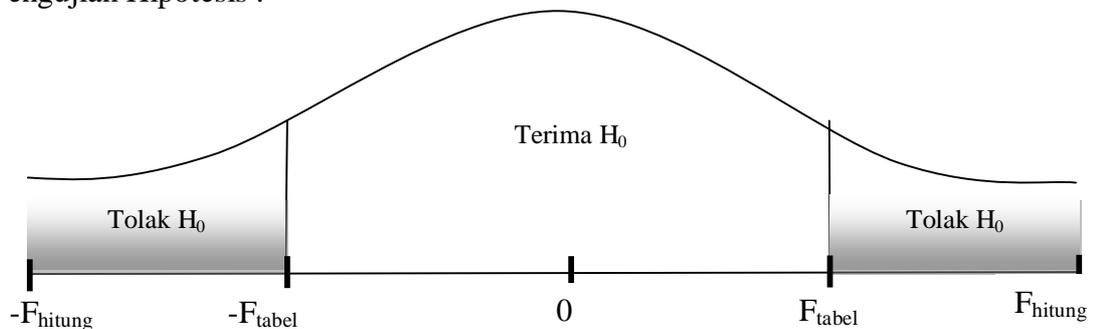
$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono (2006, hal. 190)

Keterangan :

F_h	=	Nilai F hitung
R	=	Koefisien korelasi ganda
k	=	Jumlah variabel <i>independen</i>
n	=	Jumlah anggota sampel

Pengujian Hipotesis :



Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Current Rati* dan *Debt to Equity Ratio* dengan profitabilitas (*Net Profit Margin*)

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Plastik dan Kemasan selama periode 2006-2011 (6 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Seluruh perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 11 nama perusahaan Plastik dan Kemasan. Namun hanya 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Ada 2 perusahaan Plastik dan Kemasan yang tidak memenuhi kriteria antara lain karena tidak melakukan laporan keuangan pada periode 2006-2011. Maka 2 perusahaan Plastik dan Kemasan tidak memenuhi kriteria dalam sampel. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
9.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

1. *Net Profit Margin*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. *Net Profit Margin* adalah mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari tiap penjualan yang dilakukan perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada masing-masing Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2011.

Tabel 4.2
Net Profit Margin
Periode 2006-2011

No	Perusahaan	<i>Net Profit Margin</i>					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	AKKU	0.01	0.00	-1.01	-2.21	-1.59	-3.46
2.	AKPI	0.01	0.02	0.04	0.07	0.06	0.04
3.	APLI	0.00	-0.02	-0.02	0.11	0.09	0.07
4.	BRNA	-0.02	0.03	0.04	0.04	0.06	0.07
5.	FPNI	-0.13	-0.20	-0.15	0.09	-0.05	-0.02
6.	IGAR	0.02	0.02	0.02	0.05	0.06	0.11
7.	SIMA	0,01	0.05	-0.45	-5.83	-4.58	-9.40
8.	TRST	0.02	0.01	0.03	0.09	0.08	0.07
9.	YPAS	0.04	0.06	0.07	0.07	0.06	0.04
Rata-ratajumlah perusahaan		0.00	0.00	-0.16	-0.84	-0.65	-1.39

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Net*

Profit Margin perusahaan Plastik dan Kemasan tersebut berada pada kisaran 0.00 sampai -1.39.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 *Net Profit Margin* sebesar 0.00. *Net Profit Margin* ini mengalami penurunan ditahun 2008 menjadi -0.16, penurunan ini sebesar -0.16. Hal ini dikarenakan oleh penjualan yang mengalami kenaikan, sementara laba mengalami penurunan pada tahun tersebut. Dan di tahun 2008 tersebut ketahun 2009 terjadi penurunan menjadi -0.84 yang berarti bahwa laba menurun dari tahun sebelumnya sebesar -0.68. Pada tahun berikutnya tahun 2009 ketahun 2010 terjadi peningkatan menjadi -0.65 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.19. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan penjualan perusahaan mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan walaupun masih di area negatif.

Kemudian di tahun 2010 tersebut ketahun 2011 terjadi penurunan menjadi -1.39 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.74. Hal ini dikarenakan perbandingan laba pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan penjualan. Rasio *Net Profit Margin* ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Akan tetapi sebaliknya jika penjualan yang meningkat namun tidak menghasilkan laba maka akan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi.

2. Current Ratio

Variabel Bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* yaitusalah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Current Ratio* perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2006-2011 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Current Ratio
Periode 2006-2011

No	Perusahaan	Current Ratio					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	AKKU	1.18	1.23	0.73	0.17	0.15	0.34
2.	AKPI	1.94	1.25	1.37	1.50	1.79	1.40
3.	APLI	2.37	1.72	0.67	1.40	1.86	1.40
4.	BRNA	1.75	2.41	2.36	1.51	1.33	1.01
5.	FPNI	0.40	0.14	0.61	0.78	0.74	0.88
6.	IGAR	3.25	3.06	4.07	5.69	7.04	57.73
7.	SIMA	2.67	0.77	0.49	0.26	0.16	0.35
8.	TRST	1.06	1.08	1.01	1.11	1.24	1.39
9.	YPAS	1.53	1.02	1.42	1.45	1.47	1.48
Rata-ratajumlah perusahaan		1.80	1.41	1.42	1.54	1.75	7.33

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *current ratio* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Current rasio* perusahaan Plastik dan Kemasan tersebut berada pada kisaran 1.41 sampai 7.33.

Pada tahun 2006 *current ratio* sebesar 1.80 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.80 aktiva lancar. Dan di tahun 2006 tersebut ketahun 2007 terjadi penurunan menjadi 1.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.41. Aktiva lancar menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.39. Hal ini dikarenakan penurunan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar dari pada penurunan hutang lancar.

Pada tahun 2007 *current ratio* sebesar 1.41 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.41 aktiva lancar. Dan di tahun 2007 tersebut ketahun 2008 terjadi peningkatan menjadi 1.42 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.42. Aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Pada tahun berikutnya tahun 2008 ketahun 2009 terjadi peningkatan menjadi 1.54 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.54 aktiva lancar. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.12. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Kemudian di tahun 2009 tersebut ketahun 2010 terjadi peningkatan menjadi 1.75 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.75. aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.21. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Pada tahun berikutnya tahun 2010 ketahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 7.33 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 7.33 aktiva lancar. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5.58. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut jauh lebih besar daripada kenaikan hutang lancar. Apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *current ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek. Namun *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Debt to Equity Ratio

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio *Debt to Equity Ratio* ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2006-2011 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Debt to Equity Ratio
Periode 2006-2011

No	Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	AKKU	0.48	0.56	0.62	0.67	0.91	0.98
2.	AKPI	1.36	1.32	1.17	0.98	0.88	1.06
3.	APLI	0.98	1.27	1.20	0.94	0.46	0.51
4.	BRNA	1.66	1.35	1.27	1.70	1.62	1.53
5.	FPNI	6.93	-36.75	1.48	1.02	1.30	1.72
6.	IGAR	0.44	0.53	0.38	0.29	0.23	0.22
7.	SIMA	0.57	0.92	1.19	1.64	3.59	-3.27
8.	TRST	1.07	1.18	1.08	0.68	0.64	0.61
9.	YPAS	2.00	0.93	0.52	0.55	0.53	0.51
Rata-ratajumlah perusahaan		1.72	-3.19	0.99	0.94	1.13	0.43

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2013)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan Plastik dan Kemasan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Debt to Equity Ratio* perusahaan Plastik dan Kemasan tersebut berada pada kisaran -3.19 sampai 1.72.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.72 mengalami penurunan di tahun 2007 menjadi -3.19 penurunan yang terjadi sebesar 1.47. Hal ini dikarenakan total utang mengalami penurunan yang lebih kecil daripada peningkatan ekuitas pada tahun tersebut.

Kemudian Pada tahun 2007 *Debt to Equity Ratio* sebesar -3.19 mengalami peningkatan di tahun 2008 menjadi 0.99, peningkatan yang terjadi sebesar 2.2.

Hal ini dikarenakan total utang mengalami peningkatan yang lebih kecil daripada peningkatan ekuitas pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2008 tersebut ketahun 2009 terjadi penurunan *Debt to Equity Ratio* menjadi 0.94, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.05. Hal ini dikarenakan perbandingan peningkatan total utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang justru meningkat.

Pada tahun berikutnya tahun 2009 ketahun 2010 terjadi peningkatan *Debt to Equity Ratio* menjadi 1.13. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.19 . Hal ini dikarenakan total utang perusahaan mengalami peningkatan pada tahun tersebut dibandingkan dengan total ekuitas yang mengalami penurunan.

Untuk berikutnya tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi penurunan *Debt to Equity Ratio* menjadi 0.43, penurunan yang terjadi sebesar 0.7. Hal ini dikarenakan total utang mengalami penurunan yang lebih besar dari pada kenaikan total ekuitas pada tahun tersebut.

Debt to Equity Ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi

penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas (2013, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.66730889
Most Extreme Differences	Absolute	.423
	Positive	.336
	Negative	-.423
Kolmogorov-Smirnov Z		3.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 3.108 dan signifikansi pada 0.000. Nilai signifikansi ternyata lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima yang berarti data residual tersebut tidak berdistribusi normal.

Untuk mengubah nilai residual agar normal, peneliti melakukan transformasi data ke model logaritma natural (LN) dari variabel Y, X1, dan X2 menjadi LN_Y, LN_X1, dan LN_X2. Setelah dilakukan transformasi data ke model logaritma natural, jumlah sampel observasi tetap 54 sampel. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas, berikut ini hasil pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* setelah transformasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

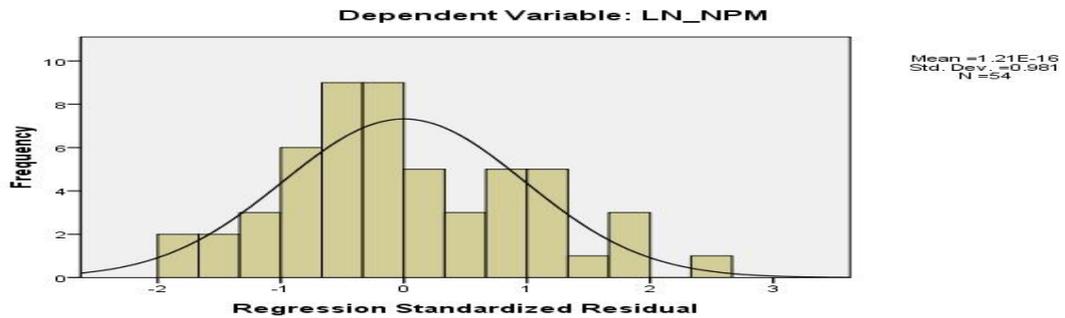
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.35881234
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.210
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.210 dan signifikansi pada 0.107. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

Gambar 4.1
Grafik Histogram
Histogram

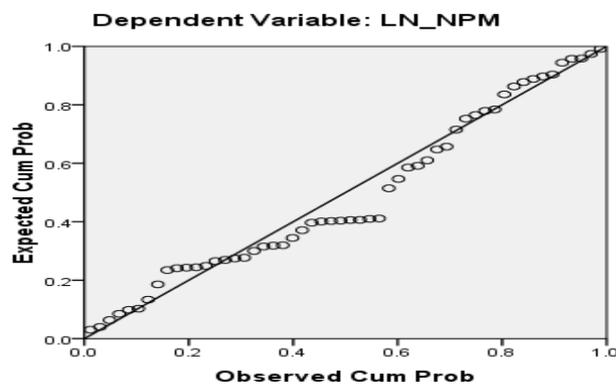


Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksiran dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_CR	.686	1.459
LN_DER	.686	1.459

a. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1.459, variabel *Debt to*

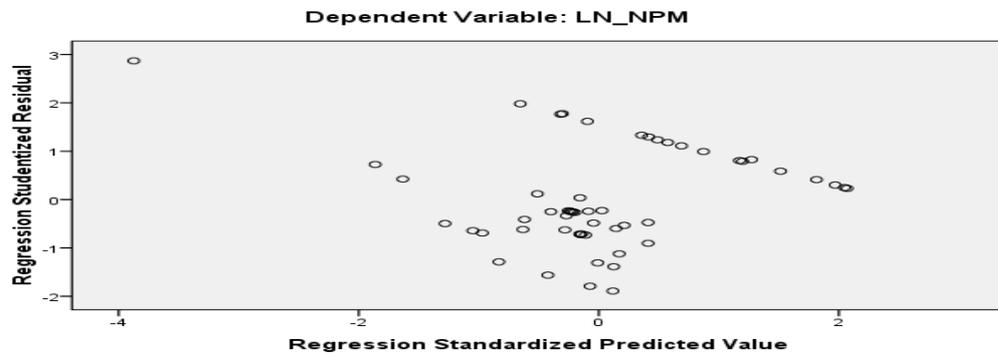
Equity Ratio (X_2) sebesar 1.459, dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Current Ratio* sebesar 0.686, variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.686, dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Net Profit Margin* perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*.

d) Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.268	1.38520	1.822

a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.822 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.969	.192		-10.267	.000
	LN_CR	-.839	.229	-.520	-3.664	.001
	LN_DER	.103	.370	.040	.280	.781

Dependent Variable : LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

konstanta = -1,969

Current Ratio = -0,839

Debt to Equity Ratio = 0,103

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = -1,969 - 0,839X_1 + 0,103X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar -1,969 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Net Profit Margin* telah mengalami penurunan sebesar 1,969 atau sebesar 196,9%.
- 2) β_1 sebesar -0,839 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* sebesar 0,839 atau sebesar 83,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar 0,103 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan *Net Profit Margin*.

Profit Margin sebesar 0,103 atau sebesar 10,3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \text{ Sumber: Sugiyono (2012, hal. 250)}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefesien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.969	.192		-10.267	.000
	LN_CR	-.839	.229	-.520	-3.664	.001
	LN_DER	.103	.370	.040	.280	.781

a. Dependent Variable : LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

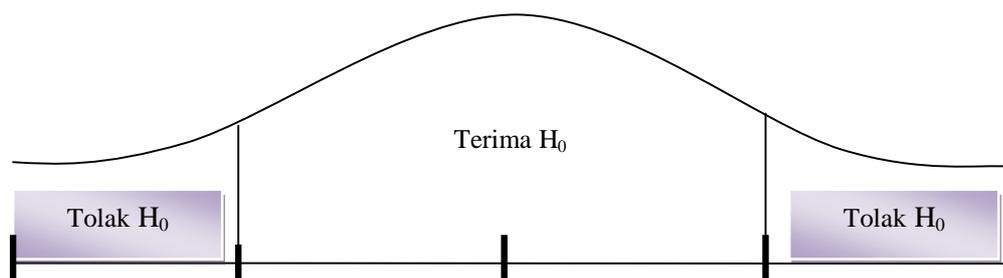
1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 54 - 2 = 52$ adalah 2.007. Untuk itu $t_{hitung} = -3.664$ dan $t_{tabel} = 2.007$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.007 \leq t_{hitung} \leq 2.007$, pada $\alpha = 5\%$
1. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.007$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.007$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



-3.664 -2.007 0 2.007 3.664

Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -3.664 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2.007. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-3.664 < -2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.001 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Dengan meningkatnya *Current Ratio* maka di ikuti dengan menurunnya *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

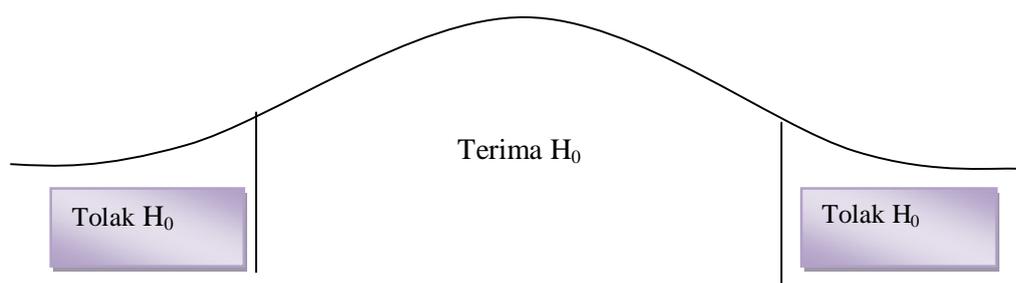
2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

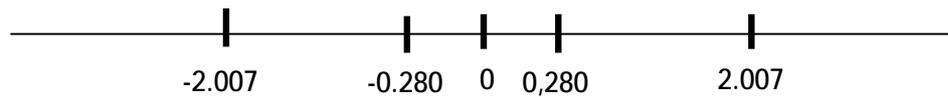
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 54 - 2 = 52$ adalah 2.007. Untuk itu $t_{hitung} = -0.280$ dan $t_{tabel} = 2.007$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.007 \leq t_{hitung} \leq 2.007$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.007$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.007$

Kriteria Pengujian Hipotesis :





Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -0.280 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq -0.280 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.781 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* maka di ikuti dengan meningkatnya *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin*.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin*.

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.004	2	20.502	10.685	.000 ^a
	Residual	97.858	51	1.919		
	Total	138.862	53			

a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 54$ adalah sebagai berikut :

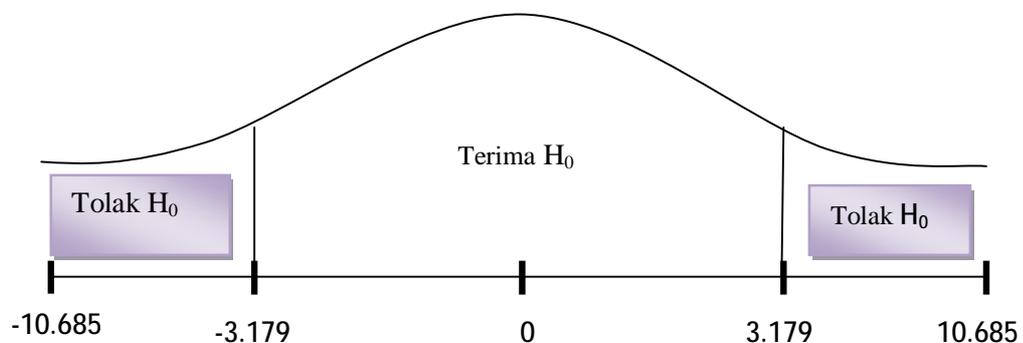
$$F_{tabel} = n - k - 1 = 54 - 2 - 1 = 51$$

$$F_{hitung} = 10.685 \text{ dan } F_{tabel} = 3.179$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 3.179$ atau 2. $-F_{hitung} < -3.179$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 8.780 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3.179. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.685 > 3.179$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.268	1.38520	1.822

a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2013)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.543 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Net Profit Margin* (variabel dependen) dengan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.543 \times 100\%$$

$$D = 54.3\%$$

Tingkat hubungan yang sedang ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.268 Angka ini mengidentifikasi bahwa *Net Profit Margin* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (variabel independen) sebesar 26,8%, sedangkan selebihnya sebesar 73.2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 1.38520 atau 1.39

dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Net Profit Margin*.

D. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 2 (dua) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -3.664 dan $-t_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2.007 . Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-3.664 < -2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.001 (lebih kecil dari $0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011.

Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan telah mampu menjamin hutang jangka pendeknya dengan aset lancar atau dengan kata lain perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya selama satu periode yang sedang berjalan, sementara untuk *Current Ratio* apabila semakin tinggi, maka perusahaan

semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan laba. Namun *Net Profit Margin* dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan di ikuti oleh penurunan *Net Profit Margin*. Karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat. Atau peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Syamsudin dan Ceky (2009) yang menyatakan bahwa : “*Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba”. Menurut Syamsuddin (2011, hal 209) mengatakan bahwa jika resiko aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas ini disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar

dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -0.280 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq -0.280 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.781 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2011.

Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan untuk dapat meningkatkan kinerja atau profit perusahaan dalam hal ini adalah *Net Profit Margin*. Akan tetapi, *Net Profit Margin* dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa pada peningkatan hutang maka akan diikuti oleh peningkatan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan. Karena peningkatan hutang digunakan untuk modal operasional perusahaan. Sehingga dalam beberapa waktu laba akan ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kadir dan Phang (2012) variabel *debt ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

tingkat *Net Profit Margin* (NPM) pada industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Kemudian menurut Sartono (2010, hal.248) menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*.

3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dari uji *Analysis Of Variance* pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 10.685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3.179. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.685 > 3.179$), tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Ini memiliki makna perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada peningkatan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan kedalam persediaan untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya dan memperkecil hutang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dana yang ada dapat dipergunakan ketika jatuh tempo untuk pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dengan perolehan laba yang maksimal.

Kemudian bagi sebuah perusahaan *Debt to Equity Ratio* yang besar justru akan semakin baik, akan tetapi bagi kreditor *Debt to Equity Ratio* yang besar akan semakin tidak menguntungkan. Karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Oleh sebab itu,

perubahan *Debt to Equity Ratio* dalam suatu perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitnya.

Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa aktiva yang tinggi akan dapat menutup hutang lancarnya sehingga laba menjadi meningkat. Kemudian ketersediaan modal kerja dan sumber pendanaan hutang yang tinggi disertai oleh penjualan yang tinggi, sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Dari data diatas, maka penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan kinerja penjualannya dengan memanfaatkan ketersediaan modal kerja dan sumber pendanaan dari hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sitanggang (2012, hal.35) menyatakan bahwa “Likuiditas dan Profitabilitas sangat erat kaitannya dengan kebijakan modal kerja. Kebijakan modal kerja dimaksudkan adalah seberapa besar persentase aktiva lancar terhadap rencana penjualan yang masing-masing mempunyai dampak, kebijakan modal kerja agresif, moderat dan konservatif ada rasa takut kehabisan stok sehingga dana yang ditanam dalam persediaan cukup tinggi”. Selanjutnya menurut Syamsuddin (2011,hal.53) mengungkapkan suatu hal yang penting yang harus diingat adalah bahwa pembayaran bunga kepada para kreditur atas modal yang harus dipinjam perusahaan haruslah didahulukan sebelum laba dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu para pemegang saham dan calon pemegang saham sangat menaruh perhatian pada jumlah utang serta kemampuan perusahaan membayar bunga dan pinjaman pokok. Para kreditur juga menaruh perhatian terhadap umlah pinjaman perusahaan, karena semakin besar pinjaman semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu membayar bunga serta pinjaman pokoknya.

Kemudian menurut *Horne* dan *Wochowich* (2009, hal.321) menyatakan bahwa “Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga akan menimbulkan keuntungan maka perusahaan harus dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turun penjualan yang akan datang, bila penjualan ditingkatkan maka aktiva haruslah bertambah sedangkan disisi lain, jika perusahaan atau permintaan penjualan yang datang hasil dari tagihan piutangnya serta jadwal produknya perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih dimasa yang akan datang dan berakibatkan laba dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2011 dengan sampel 9 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan telah mampu menjamin hutang jangka pendeknya dengan aset lancar atau dengan kata lain perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya selama satu periode yang sedang berjalan, sementara untuk *Current Ratio* apabila semakin tinggi *Current Ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan laba. Namun *Net Profit Margin* dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan di ikuti oleh penurunan *Net Profit Margin*.
2. Tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan plastik dan kemasan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang

tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan untuk dapat meningkatkan kinerja atau profit perusahaan dalam hal ini adalah *Net Profit Margin*.

3. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin*. Ini memiliki makna perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada peningkatan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan kedalam persediaan untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya dan memperkecil hutang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dana yang ada dapat dipergunakan ketika jatuh tempo untuk pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dengan perolehan laba yang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan Plastik dan Kemasan dapat dikatakan likuid tetapi perusahaan juga harus mengontrol agar aktiva lancar yang meliputi dana yang ada dikas, persediaan dan hutang yang tidak tertagih yang ada jangan

terlalu tinggi maka hal itu berarti akan terdapat terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

2. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan profit disarankan jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan atau utang tidak terlalu besar justru sebaiknya modal / ekuitas perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan apabila tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.
3. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan, terutama pada *Net Profit Margin* yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain yaitu *Working capital turnover rasio* / Rasio perputaran modal kerja, *Receivable turnover rasio* / Rasio perputaran piutang dan *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni dan Herni Ali, (2010). *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ardianto dan Wibowo, (2007). *“Pengaruh Struktur aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Peluang Pertumbuhan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45*, Bandung : Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Azuar Juliandi, (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bambang Riyanto (2004). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (edisi empat), Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Jakarta : BPTD
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Dua Belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Dermawan Sjahrial (2007). *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Farah Margareta (2004). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, Jakarta : Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Friska Firnanti.(2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal*. Jurnal Bisnis dan Akutansi vol 13.
- Harmono (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card*, Jakarta : Bumi Aksara
- I Made Sudana, (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*.Surabaya: Penerbit Erlangga PT.Gelora Aksara Pratama.
- Joni dan Lina.(2010). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal*.Jurnal Bisnis dan Akutansi vol 12.
- J. Fred Weston Eugene & Eugene F. Brigham (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (edisi IX). University of florida, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Lukman Syamsudin (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). Jakarta : Grafindo Persada.
- Martono SU, D. Agus Harjito (2004). *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta : Ekorisia.
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Keempat), Cetakan Ketigabelas, Yogyakarta: Liberty.
- Sartono, Agus R, Drs. M.BA. (2010) *Manajemen Keuangan* (Teori dan Aplikasi), Edisi Keempat. Yogyakarta.
- Seftianne, Ratih Handayani. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Public Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.13, N.1, April 2011 Hlm. 39-56
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian (2004), *Manajemen Keuangan Dua* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Van Horne, James C. dan John JR. Wachowicz. (2007). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Duabelas. Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, J. F. & Copeland (2007) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*), Jakarta : Salemba Empat.